

SEJARAH WATA-WATANGKE PADA MASYARAKAT MUNA¹

Oleh

La Ode Awansyah²

Hj. Darnawati³

La Ode Baenawi⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang 1) Latar belakang tradisi *wata-watangke*, 2) Proses penyampaian tradisi *wata-watangke* dalam masyarakat Muna, dan 3) Makna yang terkandung dalam tradisi *Wata-watangke*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Helius Sjamsudin dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Heuristik (pengumpulan data), (2) Kritik sumber (eksternal dan internal), (3) Historiografi, penulisan sejarah yang terdiri atas: penafsiran, penjelasan dan penyajian. Kajian pustaka dalam penelitian ini menggunakan konsep sejarah, konsep kebudayaan, konsep *wata-watangke* (teka-teki), konsep pendidikan, konsep moral dan penelitian relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) latar belakang tradisi *wata-watangke* menjelaskan bahwa munculnya *wata-watangke* dimulai pada masa pengaruh Islam di Muna dimasa pemerintahan Raja Sugi Manuru pada abad XVI Dalam tahap perkembangannya tradisi *wata-watangke* dimainkan oleh pasangan muda-mudi yang sedang jatuh cinta., tradisi *wata-watangke* yang hanya mainkan oleh muda-mudi, permainan *wata-watangke* berkembang dan dimainkan dari rumah ke rumah, bahkan dari kampung ke kampung dan ini digunakan untuk membangun hubungan silaturahmi agar tetap terjalin dengan baik. Dengan demikian, tradisi *wata-watangke* memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan komunikasi antarsesama dalam kehidupan masyarakat Muna. 2) Proses pengungkapan tradisi *Wata-watangke*, Dalam permainan *wata-watangke* terbagi atas dua bagian yaitu penanya dan penjawab. Biasanya pertanyaan dalam *wata-watangke* diajukan untuk dijawab atau ditebak lawan dalam permainan *wata-watangke* tersebut. orang atau kelompok yang mengajukan pertanyaan bertanya kepada orang atau kelompok yang dituju, maka kelompok tersebut harus menebak atau menjawab pertanyaan tersebut. 3) Permainan *wata-watangke* pada masyarakat Muna banyak memuat makna pendidikan, baik bentuk permainannya sampai pada ungkapan dalam *wata-watangke* itu sendiri diantaranya adalah nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan karakter.

Kata Kunci: *Wata-watangke, Sejarah, dan Masyarakat Muna*

PENDAHULUAN

Wata-watangke merupakan salah satu tradisi yang diturunkan secara lisan dari nenek moyang kepada generasi muda di Kabupaten Muna. *wata-watangke* memiliki kedudukan tersendiri dalam hati masyarakat Muna. Dapat dipastikan bahwa di setiap desa di Kabupaten Muna ada yang pandai untuk memainkan *wata-watangke*. Oleh

¹ Disadur dari hasil penelitian tahun 2016

² Alumni pendidikan sejarah UHO, wisuda periode april 216

³ Dosen FKIP UHO

⁴ Dosen FKIP UHO

karena itu bisa dikatakan bahwa *wata-watangke* telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Muna (La Mokui, 1991: vii).

Pengenalan *wata-watangke* akan merangsang kesadaran masyarakat untuk mempertahankan dan tidak melupakan begitu saja akan keberadaan tradisi yang merupakan warisan para leluhur. Tradisi *wata-watangke* diturunkan oleh para nenek moyang dengan secara lisan dan turun-temurun. Penutur *wata-watangke* yang merupakan para tetua sudah sangat berkurang. Selain itu tidak sedikit generasi muda berpendapat bahwa tradisi *wata-watangke* tidak menarik di kalangan mereka. Oleh karena itu, keberadaan *wata-watangke* pada saat ini semakin terancam menuju kepunahan. Padahal tradisi *wata-watangke* juga merupakan salah satu alat pembelajaran kuno, karena di dalam tradisi tersebut sangat mengandung makna pendidikan

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini maka yang menjadi tempat atau lokasi penelitian ini yaitu di Desa Laghorio Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna. Penelitian ini telah dilaksanakan dari tanggal 3 Desember 2015 sampai 11 Januari 2016.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan memaparkan latar belakang mengenai tradisi *wata-watangke*, proses pengungkapannya serta makna yang terkandung dalam tradisi *wata-watangke*.

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis dengan menggunakan metode sejarah yang dikemukakan oleh Heliuss Samsuddin, (2007: 17).

Pendekatan strukturalis mempelajari peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sosial, sedangkan struktur mengandung hambatan dan dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

Sumber Data Penelitian

Untuk memperoleh sumber data dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga kategori sumber sejarah yaitu:

1. Sumber tertulis, yaitu data yang diperoleh melalui buku-buku atau literatur, skripsi, dan laporan hasil penelitian yang mendukung perolehan data dalam penelitian ini.
2. Sumber lisan, yaitu data yang diperoleh melalui keterangan lisan atau hasil wawancara dengan informan yang dianggap memahami tentang tradisi *wata-watangke*.
3. Sumber visual, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung terhadap benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam tradisi *wata-watangke*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan mengacu pada prosedur Helius Sjamsuddin (2007: 158) yaitu bahwa tata kerja dalam metode sejarah terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Pengumpulan sumber (heuristik), 2) Kritik sumber, 3) Penulisan (historiografi).

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Tradisi Wata-watangke

Munculnya tradisi *wata-watangke* adalah pada masa pengaruh Islam di Muna. Sebab pada masa lampau *wata-watangke* digunakan sebagai salah satu cara untuk menghantarkan pengetahuan mengenai ajaran Islam pada masyarakat Muna. Oleh karena itu *wata-watangke* ada pada pengaruh Islam yang dimana pada saat awal pengaruh Islam di Muna adalah pada masa pemerintahan Raja Sugi Manuru abad 16 tahun 1527-1538.

Tradisi *wata-watangke* memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan pribadi seseorang maupun kelompok social yang ada di Kabupaten Muna pada masanya. Tetapi karena adanya perkembangan zaman pada saat ini memaksa manusia untuk terus berkehidupan modern sehingga membuat tradisi *wata-watangke* tersebut tidak lagi diminati untuk dimainkan oleh masyarakat Muna.

Proses Pengungkapan Tradisi Wata-watangke

Wata-watangke oleh masyarakat Muna dinamakan juga dengan *pobhoto* (saling tebak). Dalam permainan *wata-watangke* terbagi atas dua bagian yaitu penanya dan penjawab. Biasanya pertanyaan dalam *wata-watangke* diajukan untuk dijawab atau ditebak lawan dalam permainan *wata-watangke* tersebut. Dengan demikian, *wata-watangke* berupa tanya jawab antara dua orang atau dua kelompok (si penanya dan si penjawab). Apabila orang atau kelompok yang mengajukan pertanyaan bertanya kepada orang atau kelompok yang dituju, maka kelompok tersebut harus menebak atau menjawab pertanyaan tersebut.

Proses pengungkapan *wata-watangke* tidak hanya diungkapkan dengan biasa saja, tetapi dalam proses pengungkapannya memiliki momentum tersendiri dan mempunyai tujuan kepada siapa ungkapan *wata-watangke* itu diberikan. Momen dan tujuan itu ada melalui suatu kondisi yang terjadi pada saat itu. beberapa contoh pengungkapan *wata-watangke* dapat dijelaskan melalui *wata-watangke* di bawah ini.

Wata-watangke : *Tondodo bhaindo owurae, tondomu wutomu mina omorae.*

Ohaeno nagma?

Teka-teki : Pagar orang lain dapat kamu lihat, pagar sendiri tidak dapat dilihat. Apakah itu?

Jawabannya : *O wangka/Gigi.*

Pengungkapan *wata-watangke* *Tondodo bhaindo owurae, tondomu wutomu mina omorae* (Pagar orang lain dapat kamu lihat, pagar sendiri tidak dapat dilihat) biasanya diungkapkan atau ditujukan kepada seorang sahabat atau kerabat sebagai teguran secara tidak langsung. Ungkapan ini diberikan pada saat seorang kawan melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Ungkapan ini tidak lain adalah sindiran kepada kawan tersebut dengan tujuan untuk selalu mengintropeksi diri sebelum melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, orang yang dinasehati lewat proses yang tepat sangatlah baik. proses pengungkapan

wata-watangke merupakan salah satu tindakan untuk mengingatkan seseorang dan seseorang yang diingatkan atau dinasihati melalui pengungkapan *wata-watangke* tersebut tidak akan marah atau tersinggung karena bentuk nasehat yang diberikan tidak langsung pada intinya, melainkan diberikan melalui proses *wata-watangke* yang memiliki kedudukan sebagai alat penghibur.

Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Wata-Watangke

Tradisi *wata-watangke* sangat mengandung makna-makna pendidikan selain dari bentuk atau proses pengungkapannya dalam ungkapannya pula mengandung makna yang sangat penting diantaranya yaitu makna religi, social, moral dan karakter. Dalam penelitian La Mokui dan LA Kimi (1991) menuturkan bahwa *wata-watangke* sangat syarat dengan pembinaan kekerabatan dan hubungan sosial. Dalam perjalanan hidup manusia selalu memiliki cara (lokus) untuk terus merawat hubungannya, karena memang manusia akan selalu berhubungan dan hidup bersama dalam kehidupan masyarakat.

Penjelasan yang lain dalam penelitian La Mokui dan la Kimi (1991) bahwa terkadang pada sesi kegiatan tertentu dalam bermasyarakat di muna, apakah pekerjaan di kebun, di rumah, atau pada saat kerja bakti dalam hajatan atau kegiatan sosial agar tidak memiliki kejenuhan maka terjadilah saling tukar pikiran (adu pikiran) melalui *wata-watangke* ini. Dengan demikian *Wata-watangke* ini selain membangun kearaban juga sangat syarat nilai dengan hiburan. Biasanya jika pihak yang diberi pertanyaan tidak bisa menjawab, maka terjadinya keceriaan senyum kemenangan bagi yang memberikan pertanyaan.

Keseluruhan nilai yang terkandung pada *wata-watangke* tersebut memang peneliti tidak menguraikan secara spesifik, karena secara faktual dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama dilapangan bahwa tradisi ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat muna. Pengamatan dilapangan menunjukkan dalam acara kerja bakti sosial lebih dominan diisi dengan acara domino, menendangkan lagu-lagu kesukaan mereka biasanya dominan dangdut, atau bahkan lebih banyak juga cerita masalah politik.

Dengan demikian apa yang diharapkan nilai yang terkandung dalam *wata-watangke* seperti; nilai sosial, nilai hiburan, dan nilai kesederhanaan susah ditemukan lagi. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran, bukan pergeseran makna dan nilai *wata-watangke*, akan tetapi *wata-watangke* disini telah mulai ditinggalkan dan jarang dituturkan lagi masyarakat muna.

KESIMPULAN

Mengacu pada pembahasan singkat tersebut, maka beberapa kesimpulan yang dapat dipaparkan sebagai menutup kunci dari uraian ini yaitu;

Pertama, Permainan *wata-watangke* dalam masyarakat Muna dimulai pada masa pengaruh Islam di Muna yaitu pada abad 16. Dalam tahap perkembangannya *wata-watangke* digunakan oleh pasangan muda-mudi yang sedang jatuh cinta., tradisi *wata-watangke* yang dilakukan oleh dua pasangan pria dan wanita, telah berkembang dari rumah ke rumah, bahkan dari kampung ke kampung dan ini digunakan untuk membangun hubungan silaturahmi agar tetap terjalin dengan baik. Dengan demikian, tradisi *wata-watangke* memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan komunikasi antarsesama dalam kehidupan masyarakat Muna.

Kedua, Proses pengungkapan *wata-watangke* memiliki keunikan tersendiri. Selain dari pada pembentukan kelompok, pemberian pertanyaan dan jawaban, *wata-watangke* juga memiliki momentum dan tujuan dalam proses pengungkapannya. Adanya pengungkapan *wata-watangke* diajukan dengan keadaan atau kondisi pada saat itu dan memiliki tujuan dari pengungkapannya.

Ketiga, Tradisi *wata-watangke* sebagai pengikat tali persaudaraan antara satu sama lain karena dari proses pengungkapannya sampai pada ungkapan-ungkapan *wata-watangke* itu sendiri memiliki makna serta nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia diantaranya yaitu makna pendidikan agama, social, moral dan pendidikan karakter. Hadirnya produk-produk global saat ini menjauhkan generasi dari nilai-nilai pendidikan yang lahir secara alami melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tersebut. Hal ini mengakibatkan keberadaan dari tradisi *wata-watangke* tidak lagi eksis untuk dimainkan serta kedudukan nilai pendidikan yang dimuat dalam tradisi *wata-watangke* semakin jauh dari kehidupan masyarakat Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Ruslan. 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Jakarta. Prapantja.
- Azra, Azyunardi, prof., Dr., dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Badudu, Dkk. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia*. Jakarta.: Pustaka Uama Grafiti
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali khasanah sastra melayu klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata.
- Hugino dan P.K. Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hutomo, Suripan Hadi (1991), *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- James P. Spradley. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartawinata, Ade. M, 2011, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- La Mokui dan La Kimi Batoa. 1991. *Wata-watangke Wuna*. Ujung Pandang: Unhas.
- Magnis, Franz dan Suseno. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Malonda, Alimin. 2011, “*Nilai Pendidikan dan Nilai Moral Pada Falia dalam masyarakat muna kecamatan parigi*”. Skripsi. Kendari: Universitas Halu oleo.
- Peursen, V. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pudentia MPSS. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soelaeman, Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Subandi, 2000. *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode*. Surakarta : Gelar.
- Sukardjo dan Komarudin Ukim. 2010. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010
- Sukatman. 2009. *Butir-butir tradisi lisan Indonesia*. Jogjakarta: Laksbang PRESSindo.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: remaja rosdakarya.